

## **II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA FIKIR DAN HIPOTESIS**

### **A. Tinjauan Pustaka**

#### **1. Hakekat Belajar**

Gagne dalam Dimiyati dan Mudjiono (2006:10) berpendapat bahwa belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengelolaan informasi, menjadi kapabilitas baru. Sudjana dalam Rusman (2010:1) menyatakan bahwa belajar juga merupakan proses melihat, mengamati dan memahami sesuatu.

Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Hal ini senada dikemukakan oleh Slameto (2003:2) bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Belajar adalah suatu aktivitas mental dan psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan-pemahaman, keterampilan, dan nilai-sikap. Perubahan tersebut bersifat relatif konstan dan berbekas (Winkel, 2004:59).

Selanjutnya Hamalik (2008:27) menyatakan bahwa belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Belajar merupakan suatu proses, kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar merupakan perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Pengalaman adalah sebagai sumber pengetahuan dan keterampilan, bersifat pendidikan yang merupakan satu kesatuan disekitar tujuan murid, pengalaman pendidikan bersifat kontinyu dan interaktif serta membantu integrasi pribadi.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas mengenai pengertian belajar maka dapat disimpulkan bahwa belajar berkaitan dengan perubahan tingkah laku individu yang melakukannya. Proses individu belajar adalah suatu usaha yang merupakan hasil interaksi dan pengalaman serta latihan dengan lingkungan yang akan memberi suatu dampak perubahan bagi kehidupannya.

## **2. Hakekat Pembelajaran**

Pembelajaran adalah terjemahan dari "*instruction*", yang banyak dipakai dalam dunia pendidikan di Amerika Serikat. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Gagne dalam Sanjaya (2009:27) yang menyatakan bahwa: *instruction is a set of event that effect learners in such a way that learning is facilitated*. Gagne menjabarkan bahwa mengajar merupakan bagian dari pembelajaran, dimana peran guru lebih ditekankan kepada bagaimana merancang atau mengaransemen berbagai sumber dan fasilitas yang tersedia untuk digunakan atau dimanfaatkan siswa dalam mempelajari sesuatu.

Pembelajaran merupakan proses kerjasama antara guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada baik potensi yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri seperti minat, bakat, dan kemampuan dasar yang dimiliki termasuk gaya belajar maupun potensi yang ada di luar diri siswa seperti lingkungan, sarana, dan sumber belajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan belajar tertentu (Sanjaya, 2009:26).

Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas menyebutkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan sumber belajar. Pembelajaran sebagai proses yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berfikir yang dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penugasan yang baik terhadap materi pembelajaran.

Tujuan pembelajaran pada hakikatnya adalah perubahan perilaku siswa baik perubahan perilaku dalam bidang kognitif, afektif maupun psikomotorik. Tujuan masing-masing perilaku dalam bidang kognitif, afektif, maupun psikomotorik adalah berbeda-beda, maka selanjutnya memerlukan desain perencanaan pembelajaran yang berbeda juga (Sanjaya, 2009:28).

### **3. Pembelajaran Geografi**

Pembelajaran geografi merupakan pembelajaran tentang hakikat geografi yang diajarkan di sekolah dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan mental sesuai dengan jenjang pendidikan. Hakikat dari geografi adalah pembelajaran tentang aspek keruangan permukaan bumi yang merupakan keseluruhan gejala alam dan

kehidupan umat manusia dengan variasi kewilayahannya masing-masing (Hermawan, 2009:108).

Menurut pakar geografi pada seminar dan lokakarya tahun 1988, definisi geografi adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelingkungan atau kewilayahan dalam konteks keruangan (Sumaatmadja, 2001:11).

Sekolah-sekolah di Indonesia sudah mengajarkan geografi sebagai suatu mata pelajaran wajib bagi siswanya. Berdasarkan kurikulum pendidikan nasional yang berlaku saat ini mata pelajaran geografi diajarkan kepada siswa sekolah di jenjang pendidikan dasar, dan menengah. Pada jenjang sekolah dasar dan sekolah menengah pertama, geografi diajarkan kepada siswa terintegrasi dengan mata pelajaran lainnya yang termasuk rumpun mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pada jenjang sekolah menengah atas geografi diajarkan sebagai mata pelajaran tersendiri, sedangkan pada jenjang sekolah menengah kejuruan geografi juga diajarkan secara terintegrasi dengan mata pelajaran yang termasuk rumpun mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Mata pelajaran geografi membangun dan mengembangkan pemahaman peserta didik tentang variasi dan organisasi spasial masyarakat, tempat dan lingkungan pada muka bumi. Peserta didik didorong untuk memahami aspek dan proses fisik yang membentuk pola muka bumi, karakteristik, dan persebaran spasial ekologis di permukaan bumi. Selain itu peserta didik dimotivasi secara aktif dan kreatif untuk menelaah bahwa kebudayaan dan pengalaman mempengaruhi persepsi manusia tentang tempat dan wilayah.

Sumaatmadja dalam Hermawan (2009:112) menyatakan bahwa pembelajaran geografi memiliki nilai eksistensi yang meliputi nilai-nilai teoritis, praktis, filosofis dan ketuhanan. Dengan ini menunjukkan, jika geografi diajarkan dan dipelajari secara terarah serta baik dapat membina anak didik berpikir integratif bagi dirinya sendiri dan bagi kepentingan kehidupan pada umumnya. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan dan pembelajaran geografi dapat menjadi sarana untuk memanusiakan manusia.

Ruang lingkup mata pelajaran geografi meliputi sebagai berikut:

- a. Alam lingkungan yang menjadi sumber daya bagi kehidupan manusia.
- b. Penyebaran umat manusia dengan variasi kehidupannya.
- c. Interaksi keruangan umat manusia dengan alam lingkungan yang memberikan variasi terhadap ciri khas tempat-tempat di permukaan bumi.
- d. Kesatuan regional yang merupakan perpaduan matra darat, perairan, dan udara di atasnya (Sumaatmadja, 2001:12-13).

Bidang kajian geografi meliputi bumi, aspek, dan proses yang membentuknya, hubungan kausal dan spasial manusia dengan lingkungan, serta interaksi manusia dengan tempat. Sebagai suatu disiplin integratif, geografi memadukan dimensi alam fisik dengan dimensi manusia dalam menelaah keberadaan dan kehidupan manusia di tempat dan lingkungannya.

CONS dalam Subarjo (1996:2-3) menyatakan bahwa pembelajaran geografi di sekolah memberikan enam sumbangan edukatif yang khas, yaitu:

- a. Wawasan keruangan
- b. Persepsi relasi antar gejala
- c. Rasa keindahan
- d. Kecintaan pada tanah air
- e. Saling pengertian internasional
- f. Pembentukan pribadi

Mata pelajaran geografi bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Memahami pola spasial, lingkungan, dan kewilayahan serta proses yang berkaitan.
- b. Menguasai keterampilan dasar dalam memperoleh data dan informasi, mengkomunikasikan dan menerapkan pengetahuan geografi.
- c. Menampilkan perilaku peduli terhadap lingkungan hidup dan memanfaatkan sumber daya alam secara arif serta memiliki toleransi terhadap keragaman budaya masyarakat. (Sapriya, 2009:210-211).

#### **4. Metode dan Strategi Pembelajaran Geografi**

Metode pembelajaran geografi adalah cara menyajikan pokok bahasan kepada anak didik dengan menggunakan ceramah murni, ceramah yang dipadukan dengan tanya jawab, diskusi, memberikan tugas, karyawisata atau cara-cara yang lainnya (Sumaatmadja, 2001:95).

Dalam mengajarkan suatu pokok bahasan (materi) tertentu harus dipilih metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Menurut Subarjo (1996:28) dalam memilih suatu metode pembelajaran harus memiliki pertimbangan-pertimbangan, yaitu sebagai berikut:

- a. Tujuan pembelajaran
- b. Materi pembelajaran
- c. Jumlah siswa
- d. Kemampuan siswa
- e. Kemampuan guru
- f. Fasilitas yang tersedia
- g. Waktu yang tersedia
- h. Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Pada proses pembelajaran seorang guru geografi harus menerapkan variasi metode pembelajaran untuk menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

Penerapan metode pembelajaran harus divariasikan dengan penerapan metode

pembelajaran lain sehingga lebih mendorong keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Menurut Sumaatmadja (2001:78-79) metode pembelajaran geografi dibagi menjadi dua kelompok utama, yaitu:

- a. Metode pembelajaran di dalam ruangan (*indoor study*)  
Metode pembelajaran geografi yang termasuk di dalam ruangan adalah metode ceramah, tanya jawab, diskusi, sosiodrama dan bermain peran, serta kerja kelompok.
- b. Metode pembelajaran di luar ruangan (*outdoor study*)  
Metode pembelajaran geografi yang termasuk di luar ruangan adalah metode tugas belajar dan karyawisata.

Strategi pembelajaran geografi adalah cara berusaha dan bertindak yang diarahkan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan (Sumaatmadja, 2001:82). Lebih lanjut, Sumaatmadja mengemukakan teknik-teknik strategi pembelajaran geografi yaitu:

- a. Tata cara bertanya efektif
- b. Pembinaan konsep dan pengembangan generalisasi
- c. Penanaman nilai dan sikap
- d. Pengembangan ketrampilan
- e. Pengembangan inkuiri dan berfikir kritis.

Tidak ada metode pembelajaran yang paling baik, sehingga dalam proses pembelajaran seorang guru geografi harus dapat menerapkan variasi metode pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Penerapan metode dan strategi pembelajaran merupakan hal yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan, sehingga harus berlangsung secara terpadu dalam pelaksanaannya. Proses perpaduan ini merupakan cerminan interaksi yang serasi untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Salah satu metode pembelajaran geografi yang membangkitkan motivasi dan kreativitas berfikir serta keterlibatan dalam proses adalah metode pembelajaran diskusi. Melalui diskusi, keterampilan berfikir dalam menanggapi sesuatu persoalan dan mencari alternative jalan keluar dari persoalan, sifat dan sikap demokrasi, menghargai pendapat orang lain, tenggang rasa, kemandirian, dan sebagainya dapat dibina dan dikembangkan melalui metode ini. (Sumaatmadja, 2001:74). Dalam penelitian ini menerapkan variasi model pembelajaran diskusi kooperatif yaitu diskusi tipe *Number Heads Together* dan *Student Team Achievement Division*.

### **5. Teori Belajar Yang Mendukung Pembelajaran Kooperatif**

Teori belajar pada dasarnya merupakan penjelasan mengenai bagaimana terjadinya belajar atau bagaimana informasi diproses di dalam pikiran siswa. Berdasarkan teori belajar, diharapkan suatu pembelajaran dapat lebih meningkatkan perolehan siswa sebagai hasil belajar (Trianto, 2011b:27).

Menurut John Locke, manusia adalah organisme yang pasif. Dengan teori tabularasanya, Locke menganggap bahwa manusia itu seperti kertas putih, hendak ditulisi apa kertas itu sangat tergantung pada orang yang menulisnya. Dari pandangan yang menjadi dasar tentang hakikat manusia itu, memunculkan aliran belajar *behavioristik-elementeristik*. Berbeda dengan John Locke, Leibnitz menganggap manusia adalah organisme yang aktif. Manusia merupakan sumber utama dari semua kegiatan. Menurut aliran ini tingkah laku hanyalah ekspresi yang dapat diamati sebagai akibat dari eksistensi internal yang pada hakikatnya

bersifat pribadi. Pandangan hakikat manusia menurut pandangan Leibnitz ini kemudian melahirkan aliran belajar kognitif holistik (Sanjaya, 2012:113).

Aliran behavioristik memiliki karakteristik khas yang membedakannya dengan aliran kognitif. Perbedaan karakteristik aliran behavioristik dan kognitif dapat dilihat pada tabel 2.1 dibawah ini:

Tabel 2.1 Perbedaan Karakteristik Aliran Behavioristik dan Kognitif

No	Teori Belajar Behavioristik	Teori Belajar Kognitif
1	Mementingkan pengaruh lingkungan.	Mementingkan apa yang ada didalam diri
2	Mementingkan bagian-bagian.	Mementingkan keseluruhan
3	Mengutamakan peranan reaksi.	Mengutamakan fungsi kognitif
4	Hasil belajar terbentuk secara mekanis.	Terjadi keseimbangan dalam diri
5	Dipengaruhi oleh pengalaman masa depan.	Tergantung pada kondisi saat ini
6	Mementingkan pembentukan kebiasaan.	Mementingkan terbentuknya struktur kognitif
7	Memecahkan masalah dilakukan dengan cara <i>trial</i> dan <i>error</i> .	Memecahkan masalah didasarkan kepada <i>insight</i>

Sumber: Sanjaya (2012:114)

Menurut Sanjaya (2012:114-145) teori-teori belajar yang termasuk kedalam kelompok behavioristik diantaranya adalah:

- a. Koneksionisme, dengan tokohnya Thorndike.
- b. *Classical conditioning*, dengan tokohnya Ivan Pavlov.
- c. *Operant conditioning*, yang dikembangkan oleh B.F Skinner.
- d. *Systematic behavior*, yang dikembangkan oleh Hull.
- e. *Contiguous conditioning*, yang dikembangkan oleh Guthrie

Sedangkan teori-teori belajar yang termasuk kedalam kelompok kognitif holistik diantaranya adalah:

- a. Teori Gestalt, dengan tokohnya Kofka, Kohler, dan Wertheimer.
- b. Teori Medan (*field Theory*), dengan tokohnya Lewin.
- c. Teori Organismik, dengan tokohnya Wheeler.
- d. Teori Humanistik, dengan tokohnya Maslow dan Rogers.
- e. Teori konstruktivistik, dengan tokohnya Jean Piaget.

Dalam penelitian ini membahas mengenai model pembelajaran kooperatif yaitu model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan STAD. Terdapat beberapa teori belajar yang mendukung pembelajaran kooperatif diantaranya adalah teori belajar konstruktivisme, teori perkembangan kognitif Piaget, teori pembelajaran sosial Vygotsky dan teori David Ausubel.

#### **a. Teori Belajar Konstruktivisme**

Teori belajar konstruktivis dikembangkan oleh Piaget pada pertengahan abad 20. Piaget berpendapat bahwa pada dasarnya individu sejak kecil sudah memiliki kemampuan untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Pengetahuan yang telah dikonstruksi oleh anak sebagai subjek, maka akan menjadi pengetahuan yang bermakna, sedangkan pengetahuan yang hanya diperoleh melalui proses pemberitahuan tidak akan menjadi pengetahuan yang bermakna. Pengetahuan tersebut hanya untuk diingat sementara setelah itu dilupakan (Sanjaya, 2012:123-124).

Pada hakekatnya pengetahuan bukan hanya seperangkat fakta, konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mampu membangun pengetahuan itu memberi makna melalui pengalaman yang nyata. Setiap konsep atau pengetahuan yang dimiliki siswa itu dapat memberikan pedoman nyata terhadap siswa untuk diaktualisasikan dalam kondisi nyata (Rusman, 2010:193).

Soejadi dalam Rusman (2010:201) menyatakan bahwa pada dasarnya pendekatan teori konstruktivisme dalam belajar adalah suatu pendekatan dimana siswa harus secara individual menemukan dan mentransformasikan

informasi yang kompleks, memeriksa informasi dengan aturan yang ada dan merevisinya bila perlu.

Satu prinsip paling penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun sendiri pengetahuan dibenaknya. Guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan memberikan siswa kesempatan untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri, dan membelajarkan siswa dengan secara sadar menggunakan strategi mereka untuk belajar. Guru dapat memberi siswa anak tangga yang membawa pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri yang harus memanjatnya.

Slavin dalam Trianto (2011a:74), mengatakan bahwa teori pembelajaran konstruktivisme merupakan teori pembelajaran kognitif yang baru dalam psikologi pendidikan yang menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek info baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak sesuai lagi bagi siswa agar benar-benar dapat memahami dan menerapkan pengetahuan, mereka harus bekerja memecahkan masalah, menemukan sesuatu untuk dirinya, berusaha dengan susah payah dengan ide-ide.

Dari berbagai pendapat mengenai pembelajaran konstruktivisme dapat disimpulkan bahwa pembelajaran konstruktivisme adalah proses pembelajaran yang menghendaki siswa untuk membentuk sendiri pengetahuan, dan pengalaman dapat membantu siswa membuat belajar menjadi lebih bermakna.

## **b. Teori Perkembangan Kognitif Piaget**

Model pembelajaran kooperatif juga dikembangkan berdasarkan teori perkembangan kognitif piaget. Teori perkembangan kognitif Piaget mewakili konstruktivisme dalam proses belajar. Piaget memandang perkembangan kognitif sebagai suatu proses dimana anak secara aktif membangun sistem makna dan pemahaman realitas melalui pengalaman-pengalaman dan interaksi-interaksi mereka (Trianto, 2011b:29).

Piaget meyakini bahwa pengalaman-pengalaman fisik dan manipulasi lingkungan penting bagi terjadinya perubahan perkembangan. Sementara itu interaksi sosial dengan teman sebaya, khususnya berargumentasi dan berdiskusi membantu memperjelas pemikiran yang pada akhirnya membuat pemikiran itu menjadi lebih logis (Nur dalam Trianto, 2011b:29).

Menurut Piaget (1966) yang dikutip dari Isjoni (2011:36), setiap individu mengalami tingkat-tingkat perkembangan intelektual. Empat tahap perkembangan kognitif seorang anak menurut Piaget adalah

- 1) Tahap sensori motor, pada usia 0-2 tahun.
- 2) Tahap pra-operasional, pada usia -7 tahun.
- 3) Tahap operasional konkret, pada usia 7-11 tahun.
- 4) Tahap operasional formal, pada usia 11 tahun keatas.

Perkembangan kognitif sebagian besar bergantung kepada seberapa jauh anak aktif memanipulasi dan aktif berinteraksi dengan lingkungan. Implikasi teori kognitif Piaget pada pendidikan adalah sebagai berikut (Trianto, 2011b:30):

- 1) Memusatkan perhatian kepada berfikir atau proses mental anak, tidak sekedar kepada hasilnya.
- 2) Memerhatikan peranan pelik dari inisiatif anak sendiri, keterlibatan aktif dalam kegiatan belajar.
- 3) Memaklumi akan adanya perbedaan individual dalam hal kemajuan perkembangan.

### c. Teori Pembelajaran Sosial Vygotsky

Vygotsky berpendapat seperti Piaget, bahwa siswa membentuk pengetahuan sebagai hasil dari fikiran dan kegiatan siswa sendiri melalui bahasa. Vygotsky berkeyakinan bahwa perkembangan tergantung baik pada faktor biologis menentukan fungsi-fungsi elementer memori, atensi, persepsi, dan stimulus-stimulus respons (Trianto, 2011b:38).

Sumbangan dari teori Vygotsky adalah penekanan pada bakat sosiokultural dalam pembelajaran. Menurutnya pembelajaran terjadi pada saat anak bekerja dalam zona perkembangan proksima (*zone of proximal development*). zona perkembangan proksima adalah tingkat perkembangan sedikit diatas tingkat perkembangan seseorang saat ini (Isjoni, 2011:39).

Antara Piaget dan Vygotsky memiliki kesamaan dalam hal pertumbuhan pengetahuan dan pemahaman anak tentang dunia sekitar, namun Piaget lebih memberikan tekanan pada proses mental anak sedangkan Vygotsky lebih menekankan pada aspek sosial dari pembelajaran. Vygotsky yakin bahwa fungsi mental yang lebih tinggi pada umumnya muncul dalam diskusi atau

kerjasama antar individu sebelum fungsi mental yang lebih tinggi itu terserap ke dalam individu (Rusman, 2010:209). Sedangkan konsep *Scaffolding* berarti memberikan kepada siswa sejumlah besar bantuan selama tahap-tahap awal pembelajaran kemudian mengurangi bantuan tersebut dan memberikan kesempatan kepada anak tersebut mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar segera setelah ia dapat melakukannya.

#### **d. Teori Belajar Bermakna David Ausubel**

David Ausubel adalah ahli psikologi pendidikan. Inti dari teori Ausubel tentang belajar adalah belajar bermakna (*meaning full*). Pembelajaran bermakna merupakan suatu proses dikaitkannya informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Struktur kognitif adalah seperangkat fakta-fakta, konsep-konsep, dan generalisasi – generalisasi yang telah dipelajari dan diingat siswa. Dalam membantu siswa menanamkan pengetahuan baru dari suatu materi, sangat diperlukan konsep-konsep awal yang sudah dimiliki siswa yang berkaitan dengan konsep yang akan dipelajari (Trianto, 2011b:37-38).

Dengan demikian pembelajaran kooperatif akan mengusir rasa jenuh dan bosan. Menurut Ausubel, pemecahan masalah yang lebih cocok adalah lebih bermanfaat bagi siswa dan merupakan strategi yang efisien dalam pembelajaran (Isjoni, 2011:36).

## 6. Model Pembelajaran

Secara *kaffah* model dimaknakan sebagai suatu objek atau konsep yang digunakan untuk merepresentasikan sesuatu hal. Sesuatu yang nyata dan dikonversi untuk sebuah bentuk yang lebih komprehensif. Arends dalam Trianto (2011b:22) mengatakan: *the term teaching model refers to a particular approach to instruction that includes its goals, syntax, environment, and management system.* Istilah model pembelajaran mengarahkan pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuannya, sintaknya, lingkungannya, dan sistem pengolahannya.

Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada strategi, metode atau prosedur pembelajaran. Trianto (2011b:23) menyatakan model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode atau prosedur, ciri-ciri tersebut adalah:

- a. Rasional teoritis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangannya.
- b. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai);
- c. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil; dan
- d. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Joyce dan Weil seperti yang dikutip Rusman (2010:132-133) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Joyce dan Weil mempelajari model-model pembelajaran berdasarkan teori belajar yang dikelompokkan menjadi empat model pembelajaran. Model tersebut merupakan pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Keempat macam model pembelajaran tersebut adalah:

- a. Model interaksi sosial
- b. Model Pemrosesan informasi
- c. Model personal (*personal models*)
- d. Model modifikasi tingkah laku (*behavioral*)

Arends menyeleksi enam model pembelajaran yang sering dan praktis digunakan guru dalam mengajar, yaitu:

- a. Presentasi.
- b. Pembelajaran langsung.
- c. Pembelajaran konsep.
- d. Pembelajaran kooperatif.
- e. Pembelajaran berbasis masalah.
- f. Diskusi kelas.

Arends berpendapat, bahwa tidak ada satu model pembelajaran yang paling baik diantara yang lainnya, karena masing-masing model pembelajaran dapat dirasakan baik, apabila telah diujicobakan untuk mengajarkan materi pelajaran tertentu (Trianto, 2011b:25). Jadi dapat ditarik benang merah bahwa untuk mengajarkan materi tertentu guru sebaiknya menyeleksi model pembelajaran mana yang paling baik terlebih dahulu agar memudahkan siswa dalam belajar.

Tabel 2.2 Ikhtisar dan Perbandingan Model-Model Pembelajaran

<b>Ciri-Ciri Penting</b>	<b>Pembelajaran Langsung</b>	<b>Pembelajaran Kooperatif</b>	<b>Pembelajaran Berbasis Masalah</b>	<b>Strategi-Strategi Belajar</b>
Landasan teori	Psikologi perilaku, Teori belajar sosial .	Teori belajar sosial, Teori konstruktivis	Teori kognitif, Teori konstruktivis	Teori pemrosesan informasi
Pengembangan teori	Bandura, Skinner.	Dewey, Vygotsky, Slavin, Piaget.	Dewey, Vygotsky, Piaget.	Bruner, Vygotsky, Shriffrin, atkinsons
Hasil belajar	Pengetahuan deklaratif dasar, keterampilan akademik.	Keterampilan akademik dan sosial.	Keterampilan akademik dan inkuiri	Keterampilan kognitif dan metakognitif
Ciri pembelajaran	Presentasi dan demonstrasi yang jelas dari materi ajar, analisis tugas dan tujuan perilaku.	Kerja kelompok dengan ganjaran kelompok dan struktur tugas.	Proyek berdasarkan inkuiri yang dikerjakan dalam kelompok	Pengajaran resiprokal
Karakteristik lingkungan	Terstruktur secara ketat, lingkungan berpusat pada guru.	Fleksibel, demokratis, lingkungan berpusat pada guru.	Fleksibel, lingkungan berpusat pada inkuiri.	Reflektif, menekankan pada bagaimana belajar.

Sumber: Indana dalam Trianto (2011b:26)

## 7. Model Pembelajaran Kooperatif

Slavin dalam Isnaini (2010:36) mengemukakan bahwa:

*Cooperative learning refers to a variety of teaching methods in which students works in a small groups to help one another learn academic content. In cooperative classroom, student are expected to help each other, to discuss and argue with each other, to asses other's current knowledge in fill in gaps in each other understanding.*

Yang berarti belajar bekerjasama berkenaan dengan berbagai macam metode pembelajaran yang perwujudan realnya siswa bekerja dalam group-group kecil dan saling membantu belajar materi akademis. Dalam kerjasama dalam bentuk kelas, partisipasi yang diharapkan dari siswa adalah saling membantu satu sama

lain, berdiskusi dan berargumentasi satu sama lain, saling menilai pengetahuan dan perbedaan pemahaman satu sama lain.

Lie (2010:12) menyebut *cooperative learning* dengan istilah pembelajaran gotong-royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan siswa lain dalam tugas-tugas yang terstruktur. Lebih jauh dikatakan, *cooperative learning* hanya berjalan kalau sudah terbentuk suatu kelompok atau suatu tim yang di dalamnya siswa bekerja secara terarah untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan dengan jumlah anggota kelompok pada umumnya terdiri atas 4-6 orang.

Selanjutnya Djahiri K dalam Isjoni (2011:19) menyebutkan *cooperative learning* sebagai pembelajaran kelompok kooperatif yang menuntut diterapkannya pendekatan belajar yang siswa sentris, humanistik, dan demokratis yang disesuaikan dengan kemampuan siswa dan lingkungan belajarnya. Dengan demikian, maka pembelajaran kooperatif mampu membelajarkan diri dan kehidupan siswa baik di kelas atau sekolah.

*Cooperative learning* merupakan kegiatan belajar yang dilakukan secara bersama-sama atau kelompok. Sanjaya (2012:241) mengatakan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Dari beberapa pendapat mengenai pembelajaran kooperatif di atas, dapat benang merah bahwa *cooperative learning* merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang

melibatkan siswa dalam kelompok kecil dimana dalam kelompok tersebut siswa saling bekerja sama dan saling membantu dalam belajar sehingga tercipta proses pembelajaran yang dapat memanfaatkan semua potensi akademik dan komunikasi dan kerjasama, saling menghormati dan menghargai antar anggota kelompok.

#### **8. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD)**

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan model pembelajaran yang diteliti dan dikembangkan oleh Robert E. Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin dan merupakan model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang menggunakan pendekatan kooperatif (Slavin, 2011:143).

Huda (2011:115) menjelaskan ada tiga konsep yang mendasari model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini adalah penghargaan kelompok (*team reward*), tanggung jawab individu (*individu accountability*), dan kesempatan yang sama untuk sukses (*equal opportunities for success*). Gagasan utama dari *Student Team Achievement Division* (STAD) adalah untuk memotivasi siswa supaya dapat saling mendukung, membantu satu sama lain dalam menguasai kemampuan yang diajarkan oleh gurunya (Slavin, 2011:12).

Huda (2011:87) mengatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD termasuk ke dalam kelompok pembelajaran kooperatif formal (*formal cooperative learning group*). Kelompok pembelajaran kooperatif formal merupakan jenis pembelajaran kooperatif dimana siswa bekerja sama untuk satu atau beberapa sesi pertemuan. Kelompok pembelajaran kooperatif formal

dibentuk berdasarkan prosedur-prosedur itu meliputi antara lain: keputusan-keputusan pra-instruksional, perancangan tugas dan struktur kooperatif, pengawasan, kelompok-kelompok kooperatif, evaluasi pembelajaran, dan pemrosesan kelompok.

Johnson & Holubec dalam Huda (2011:88) mengatakan pembelajaran kooperatif tipe formal merupakan pembelajaran yang di dalamnya siswa bekerja sama, dalam beberapa minggu kedepan, untuk mencapai tujuan pembelajaran atau menyelesaikan tugas tertentu. Tugas seorang guru dalam model pembelajaran kooperatif formal seperti yang dirangkum oleh Huda (2011:88-90) adalah:

- a. Membuat Keputusan-Keputusan Pra-Instruksional.  
Pada setiap kali pertemuan, guru harus merumuskan sasaran-sasaran pembelajaran, menentukan jumlah anggota dalam kelompok kooperatif, menentukan posisi kelompok, menentukan peran-peran yang harus dijalankan oleh setiap anggota kelompok, menginisiasi penataan ruang kelas, dan menyusun materi-materi atau tugas-tugas yang harus diselesaikan setiap kelompok.
- b. Menjelaskan Tugas dan Struktur Kooperatif.  
Pada setiap kali pertemuan, guru harus menjelaskan tugas yang diberikan kepada setiap kelompok, menjelaskan kriteria-kriteria keberhasilan, mewujudkan interdependensi positif yang terstruktur antar anggota kelompok, mewujudkan tanggung jawab individu pada setiap anggota kelompok, dan menjelaskan perilaku-perilaku yang harus dijaga oleh semua anggota kelompok.
- c. Mengawasi dan Mengintervensi  
Selama pembelajaran berlangsung, guru harus mewujudkan interkasi promotif, mengawasi setiap kerja kelompok, dan ikut turun tangan jika memang dibutuhkan untuk meningkatkan *taskwork* dan *teamwork* bagi setiap kelompok.
- d. Mengevaluasi dan Memproses  
Guru harus mengevaluasi kuantitas dan kualitas pencapaian setiap anggota kelompok, memastikan semua anggota kelompok terlibat secara aktif dalam pemrosesan kerja kelompok, meminta setiap anggota kelompok untuk membuat rencana perbaikan, dan meminta setiap anggota kelompok untuk merayakan keberhasilan yang dicapai dari hasil kerja keras bersama.

Pada tahap pelaksanaan model belajar ini, siswa dikelompokkan secara heterogen atau beragam berdasarkan kemampuan, ras, gender, dan etnis. Satu kelompok siswa terdiri dari 4-5 orang, setelah guru menyampaikan bahan pelajaran mereka harus mempelajari materi bersama dengan teman satu kelompoknya, dan mengharuskan semua anggota menguasai pelajaran itu. Setelah melakukan kegiatan diskusi setiap anggota kelompok akan diuji secara individual melalui kuis-kuis. Perolehan nilai kuis setiap anggota menentukan skor yang diperoleh oleh kelompok mereka. Untuk mendapatkan penghargaan, setiap siswa dalam kelompok harus membantu kelompoknya.

Pada model pembelajaran kooperatif tipe STAD, siswa belajar dan membentuk sendiri pengetahuannya berdasarkan pengalaman dan kerjasama setiap siswa dalam kelompoknya untuk menyelesaikan tugas yang telah diberikan kepada mereka, pada pembelajaran ini siswa dilatih untuk bekerjasama dan bertanggung jawab terhadap tugas mereka sedangkan guru berfungsi sebagai fasilitator yang mengatur dan mengawasi jalannya proses pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif tipe STAD terdiri atas lima komponen utama, yaitu presentasi kelas, tim, kuis, skor kemajuan individual, dan penghargaan kelompok (Slavin, 2011:143-146). Pada awalnya, menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD seperti menerapkan pembelajaran kelas utuh yang berfokus pada konsep dan keterampilan. Fase-fase pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat dilihat pada tabel 2.3 di bawah ini:

Tabel 2.3 Fase-Fase dalam Menerapkan Pembelajaran STAD

<b>Fase</b>	<b>Tujuan</b>
Fase 1: Instruksi/ Pengajaran Keterampilan dijelaskan dan dimodelkan di dalam lingkungan kelompok utuh	a) Mengembangkan pemahaman siswa tentang keahlian b) Memberi siswa latihan untuk menggunakan keterampilan
Fase 2: Transisi menuju Tim Siswa berpindah dari pengajaran kelompok utuh dan bersiap untuk studi tim	a) Membuat transisi dari pengajaran kelompok utuh ke kerja kelompok b) Memberi siswa pengalaman bekerja sama dengan rekan kelompok dari kemampuan dan latar belakang berbeda
Fase 3: Studi Tim Tim-tim siswa berlatih melakukan keterampilan akademik	a) Memberi latihan keterampilan akademis b) Mendorong perkembangan sosial
Fase 4: Mengakui Prestasi Nilai perbaikan dan penghargaan tim diberikan	a) Mengakui prestasi b) Meningkatkan motivasi siswa untuk belajar

Sumber: Eggen dan Kauchak (2012:148)

Good, Grouws, dan Ebmeir dalam Slavin (2011:153-163), menekankan pembelajaran kooperatif tipe STAD juga memiliki siklus pembelajaran yang teratur berikut yaitu sebagai berikut:

#### **a. Presentasi Kelas**

Pada saat presentasi guru menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa sesuai dengan kompetensi dasar yang akan dicapai. Dalam hal ini harus mencakup pembukaan, pengembangan, dan latihan terbimbing. Penekanannya yaitu:

##### 1) Pembukaan

- a) Sampaikan kepada siswa apa yang akan dipelajari dan mengapa hal itu penting. Tumbuhkan rasa ingin tahu para siswa dengan cara penyampaian yang berputar-putar, masalah dalam kehidupan nyata, dan sarana-sarana lainnya.

- b) Guru membuat siswa bekerja dalam tim untuk “menemukan” konsep-konsep, atau untuk membangkitkan minat tim terhadap pelajaran.
  - c) Ulangi tiap persyaratan atau informasi secara singkat.
- 2) Pengembangan
- a) Tetaplah selalu pada hal-hal yang akan siswa pelajari.
  - b) Fokuskan pada pembelajaran yang bermakna, bukan menghafalan.
  - c) Demonstrasikan secara aktif konsep-konsep dengan menggunakan alat bantu visual, dan contoh yang banyak.
  - d) Monitoring pemahaman siswa dengan mengajukan pertanyaan.
  - e) Memberi penjelasan mengapa sebuah jawaban bisa salah atau benar.
  - f) Beralihlah pada konsep selanjutnya ketika siswa telah memahami materi pokok yang diajarkan.
  - g) Tetap menjaga kegiatan pembelajaran pada alur yang telah direncanakan dengan menghilangkan interupsi, terlalu banyak bertanya, dan berpindah bagian pada materi selanjutnya terlalu cepat.
- 3) Latihan terbimbing
- a) Buatlah siswa mengerjakan setiap soal atau memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang guru berikan.
  - b) Guru memanggil siswa secara acak. Hal ini dilakukan agar siswa selalu mempersiapkan diri untuk menjawab.
  - c) Pemberian tugas kelas tidak boleh diberikan dalam jangka waktu yang lama. Siswa sebaiknya mengerjakan satu atau dua permasalahan dan mempersiapkan satu atau dua jawaban, dan guru memberikan umpan balik.

## **b. Belajar Kelompok**

Selama belajar kelompok, tugas anggota tim adalah menguasai materi yang guru sampaikan di dalam kelas, dan membantu teman sekelasnya untuk menguasai materi tersebut. Siswa mempunyai lembar kegiatan dan lembar jawaban yang dapat melatih kemampuan selama proses pembelajaran berlangsung dan untuk menilai diri mereka sendiri dan teman sekelasnya.

Pada hari pertama menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, guru harus menjelaskan kepada siswa tentang bekerja dalam kelompok. Sebelum memulai belajar kelompok, bimbinglah siswa mengenai aturan-aturan dalam kelompok, yaitu sebagai berikut:

- 1) Siswa mempunyai tanggung jawab untuk memastikan teman kelompoknya telah mempelajari materi yang diajarkan.
- 2) Masing-masing siswa dalam anggota kelompok harus menguasai materi pelajaran.
- 3) Siswa harus memberi bantuan kepada anggota kelompok apabila mengalami kesulitan dalam menguasai materi, sebelum bertanya kepada guru.
- 4) Setiap siswa boleh berdiskusi dalam kelompok dengan suara pelan.

Guru bisa mendorong siswa untuk memberikan aturan tambahan, langkah selanjutnya adalah:

- 1) Buatlah anggota kelompok memindahkan meja secara bersama atau berpindah ke meja tim kelompok.
- 2) Berilah waktu minimal sepuluh menit kepada setiap kelompok untuk memilih nama tim mereka.

- 3) Bagikan lembar kegiatan dan lembar jawaban.
- 4) Guru mengarahkan siswa untuk bekerja bersama secara berpasang-pasangan, bertiga atau bekerja sebagai satu kelompok, bergantung pada materi pelajaran yang akan dipelajari. Bila siswa sedang memecahkan permasalahan, tiap siswa harus mengerjakan permasalahan itu secara individual lalu mereka mencocokkan dengan pasangannya. Jika ada yang ketinggalan pertanyaan, maka teman satu kelompoknya bertanggung jawab untuk menjelaskannya. Jika siswa sedang mengerjakan pertanyaan dengan jawaban yang singkat, maka setiap siswa boleh saling melempar kuis satu sama lain, dengan pasangannya secara bergantian memegang lembar kegiatan, dan berusaha menjawab pertanyaan.
- 5) Tekankan kepada siswa bahwa mereka belum selesai belajar sampai mereka yakin bahwa masing-masing anggota kelompok akan mendapatkan poin 100 untuk kuisnya.
- 6) Pastikan bahwa siswa memahami lembar kegiatan adalah untuk belajar, bukan hanya sekedar untuk diisi atau dipindahtangankan. Sehingga, sangat penting bagi siswa untuk memiliki lembar jawaban agar dapat mengetahui kemampuan mereka sendiri dan teman satu kelompoknya.
- 7) Buatlah siswa saling menjelaskan jawaban satu sama lain daripada sekedar saling mencocokkan lembar jawaban.
- 8) Sementara siswa bekerja dalam kelompok, guru harus berkeliling kelas, pujilah kelompok yang bekerja baik, duduklah dengan tiap kelompok untuk mendengar bagaimana para anggota kelompok bekerja, dan sebagainya.

### c. Kuis

Kuis dalam pembelajaran STAD dikerjakan secara individual. Masing-masing siswa tidak boleh bekerja sama untuk menyelesaikan kuis. Setelah siswa mengerjakan kuis, maka pastikanlah agar siswa mengumpulkan secara tepat waktu. Hasil kuis digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk nilai perkembangan individu dan menjadi nilai tambah untuk mendapatkan nilai penghargaan kelompok.

### d. Skor Perkembangan

Tujuan utama dari sistem poin perkembangan adalah memberikan kepada semua siswa skor minimum untuk bisa dilampaui dan untuk membuat skor minimum sebelumnya tersebut menjadi dasar sehingga semua siswa akan mempunyai kesempatan yang sama untuk sukses jika mereka melakukan yang terbaik dalam bidang akademik. Perhitungan skor perkembangan individual dapat dilihat pada Tabel 2.4 berikut:

Tabel 2.4. Perhitungan Skor Perkembangan Individual

<b>Skor Kuis</b>	<b>Poin Perkembangan</b>
Lebih dari 10 poin di bawah skor awal	5 Poin
1-10 poin di bawah skor awal	10 Poin
Skor awal sampai 10 poin di atas skor awal	20 Poin
Lebih dari 10 poin di atas skor awal	30 Poin
Kertas jawaban sempurna	30 Poin

Sumber: Slavin (2011:159)

### e. Penghargaan Kelompok

Kegiatan ini dilakukan pada saat kuis telah berakhir. Penghargaan diberikan kepada setiap kelompok yang memiliki poin perkembangan paling tinggi dari skor awal mereka. Semua tim dapat meraih penghargaan, dan tim bukannya saling

berkompetisi antara satu sama lain. Guru dapat memberikan sertifikat yang menarik untuk tiap anggota tim, memberikan pujian dan ucapan selamat atau yang lainnya. Langkah tersebut bisa menyenangkan siswa atas yang prestasi yang telah mereka buat daripada sekedar memberikan hadiah besar.

Cara untuk menentukan poin perkembangan kelompok, rumus:

$$Pk = \frac{\text{Jumlah poin peningkatan individu setiap kelompok}}{\text{Banyaknya anggota Kelompok}}$$

Tiga macam tingkatan penghargaan diberikan kepada kelompok yang memiliki nilai perkembangan yang dihitung dari nilai rata-rata poin perkembangan yang diperoleh dari setiap anggota kelompok. Kriterianya ada pada Tabel 2.5 berikut:

Tabel 2.5. Kriteria Penghargaan Kelompok

<b>Skor Kuis</b>	<b>Poin Perkembangan</b>
< 15	Standar Team
15-19	Good Team
20-24	Great Team
>25	Super Team

Sumber : Slavin (2011:160)

STAD merupakan metode yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif. Pada pembelajaran kooperatif tipe STAD menunjukkan tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, karena masih dekat dengan pembelajaran yang bersifat konvensional, yaitu masih adanya penyajian informasi atau materi pelajaran dari seorang guru, sedangkan perbedaan dengan pembelajaran konvensional terletak pada adanya pemberian penghargaan pada kelompok.

Berikut ini adalah langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD:

- a) Guru menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa sesuai dengan kompetensi dasar yang akan dicapai.
- b) Guru memberikan tes/kuis kepada setiap siswa secara individu sehingga diperoleh nilai awal kemampuan siswa.
- c) Guru membentuk kelompok. Tiap tim terdiri dari empat atau lima siswa dengan variasi kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, dan etnisitas.
- d) Guru memberikan tugas kepada kelompok berkaitan dengan materi yang telah diberikan, mendiskusikannya secara bersama-sama, saling membantu antara anggota lain, serta membahas jawaban tugas yang diberikan guru.
- e) Guru memberikan kuis individual pada setiap siswa setelah dua minggu guru memberi materi pembelajaran untuk mengetahui penguasaan materi.
- f) Setiap siswa dan tiap kelompok diberi skor atas penguasaannya terhadap bahan ajar, dan guru akan memberi penghargaan kepada kelompok berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari nilai awal ke nilai kuis berikutnya.

### **9. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Heads Together* (NHT)**

Lie (2010:59) mengungkapkan teknik belajar mengajar NHT dikembangkan oleh Spencer Kagan (1992). Teknik ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu, teknik ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik.

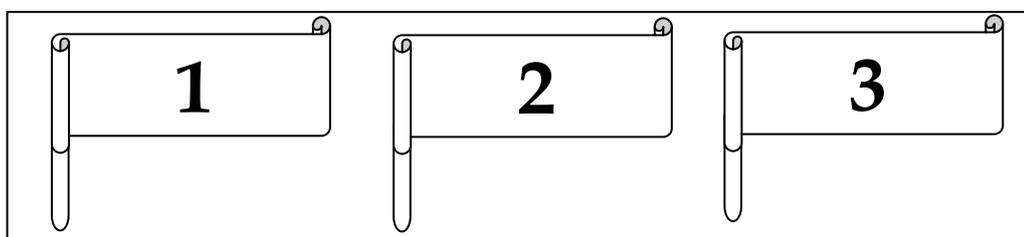
Huda (2011: 87-88) mengatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe NHT termasuk kedalam kelompok pembelajaran kooperatif informal (*informal cooperative learning group*). Kelompok pembelajaran kooperatif informal merupakan jenis pembelajaran kooperatif dimana siswa bekerja sama hanya untuk sekali pertemuan saja. Kelompok pembelajaran kooperatif informal dibentuk untuk memfokuskan perhatian siswa pada materi yang dipelajari, menciptakan *setting* dan *mood* yang kondusif untuk belajar, memastikan siswa memproses materi yang sudah diajarkan, dan menjadi kegiatan penutup (*closure*) diakhir pelajaran.

Selanjutnya Slavin dalam Huda (2011:129) menyatakan bahwa ada banyak aktivitas pembelajaran kooperatif yang dikembangkan dari metode-metode pembelajaran kooperatif sebelumnya dan sering digunakan oleh sebagian guru. Aktivitas-aktivitas tersebut lebih dikenal dengan metode-metode informal (*informal methods*). Kagan dalam Sumarmi (2012:49-50) mengatakan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *number heads together* maka secara tidak langsung siswa dilatih untuk lebih produktif dalam pembelajaran. Model pembelajaran *number heads together* termasuk kedalam variasi model pembelajaran kooperatif yang lebih memperhatikan kemampuan dan individual, meskipun tetap menggunakan pola kooperatif.

Dalam penerapan model pembelajaran ini ketergantungan positif antar siswa berjalan dengan baik. Siswa yang berkemampuan tinggi memberikan bantuan kepada siswa yang berkemampuan rendah. Bantuan yang diberikan dapat meningkatkan rasa solidaritas dan rasa kesetiakawanan antar sesama siswa dalam

kelompok. Siswa dalam kelompok lebih bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan karena dalam pembelajaran siswa diberi nomor yang berbeda. Setiap siswa dibebankan untuk menyelesaikan soal yang sesuai dengan nomor anggota mereka. Ketika proses pemanggilan nomor, guru tidak memberitahukan nomor yang akan berpresentasi, pemanggilan secara acak ini akan memastikan semua siswa benar-benar terlibat dalam diskusi tersebut (Huda, 2011:130).

Pada praktiknya, *number heads together* didukung oleh penggunaan alat bantu yaitu nomor kepala yang terbuat dari kertas karton berukuran 9cm x 6cm. Kertas ini berisi nomor kepala yang akan digunakan sebagai nomor diskusi siswa. Kertas ini memudahkan dalam pengamatan ketika proses diskusi dan pada saat penilaian yaitu pemanggilan nomor. Penggunaan nomor adalah upaya untuk membangkitkan motivasi siswa secara individual dalam mengemukakan pendapat atau tanggapan secara lisan (Sumarmi, 2012:49).



Gambar 2.1 Contoh Nomor Pada Penerapan Model *Number Heads Together*

Dalam proses pembelajarannya NHT melibatkan para siswa dalam kelompok untuk saling bekerja sama dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran yaitu peningkatan penguasaan akademik. Sebagian besar aktivitas pembelajaran berpusat pada siswa. Ibrahim dalam Isjoni (2011:27-28) mengemukakan tiga tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran kooperatif yaitu :

- a. Hasil belajar akademik struktural

Bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik.

b. Pengakuan adanya keragaman

Bertujuan agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai latar belakang. Tipe pembelajaran ini memberi peluang dari siswa berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan saling menghargai satu sama lain.

c. Pengembangan keterampilan sosial

Bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Keterampilan yang dimaksud antara lain berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, mau menjelaskan ide atau pendapat, bekerja dalam kelompok dan sebagainya.

Dari uraian di atas, model pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah model pembelajaran yang mengutamakan adanya kerjasama antar siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran, dengan ciri khasnya adalah penomoran siswa pada masing-masing kelompok. Diharapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar geografi siswa.

Beberapa manfaat model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap siswa yang hasil belajarnya rendah seperti dikemukakan oleh Lundgren (dalam

[http://ras-eko.blogspot.com/2011/05/model-pembelajaran-kooperatif-tipe-nht.](http://ras-eko.blogspot.com/2011/05/model-pembelajaran-kooperatif-tipe-nht.html)

[html](http://ras-eko.blogspot.com/2011/05/model-pembelajaran-kooperatif-tipe-nht.html)) antara lain adalah :

- a. Rasa harga diri menjadi lebih tinggi.
- b. Memperbaiki kehadiran.
- c. Penerimaan terhadap individu menjadi lebih besar.
- d. Perilaku mengganggu menjadi lebih kecil.
- e. Konflik antara pribadi berkurang.
- f. Pemahaman yang lebih mendalam.
- g. Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi.
- h. Hasil belajar lebih tinggi.

Berikut merupakan 4 Tahapan NHT seperti yang diungkapkan oleh Trianto (2011b:82-83):

#### Penomoran (*Numbering*)

Guru membagi siswa kedalam kelompok yang beranggotakan tiga hingga lima orang dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor satu hingga lima sehingga tiap siswa dalam kelompok memiliki nomor yang berbeda.

#### Mengajukan Pertanyaan (*Questioning*)

Guru mengajukan pertanyaan kepada para siswa. Pertanyaan dapat bervariasi dari yang bersifat spesifik hingga yang bersifat umum dalam bentuk kalimat tanya maupun berbentuk arahan.

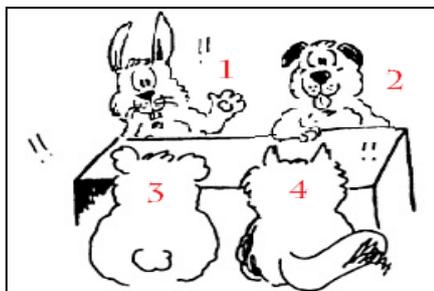
#### Berpikir Bersama (*Heads Together*)

Siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban tim.



#### Menjawab (*Answering*)

Guru memanggil satu nomor tertentu dan siswa yang nomornya sesuai mengangkat tangan dan mencoba untuk menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.



Gambar 2.2 Ilustrasi Model Pembelajaran NHT (diadaptasi dari Lie, 2010:59)

Menurut Lie (2010:60) berikut ini langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe NHT:

- a. Siswa dibagi kedalam kelompok. Setiap kelompok terdiri atas 4-5 siswa, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor yang berbeda.
- b. Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
- c. Kelompok memutuskan jawaban yang dianggap paling benar dan memastikan setiap anggota kelompok mengetahui jawaban ini.
- d. Guru memanggil salah satu nomor. Siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerjasama mereka.
- e. Kelompok dengan nilai tertinggi diberi penghargaan

Untuk lebih jelas mengenai penerapan pembelajaran kooperatif tipe NHT akan disajikan langkah-langkahnya pada tabel 2.6 berikut:

Tabel 2.6 Langkah-Langkah Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT

No	Tahap pembelajaran	Kegiatan guru	Kegiatan siswa
1	Penomoran	Guru membagi siswa kedalam kelompok yang beranggotakan empat hingga lima orang dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor satu hingga lima.	Siswa berkelompok sesuai instruksi guru.
2	Mengajukan pertanyaan	Guru mengajukan pertanyaan kepada para siswa. Pertanyaan dapat bervariasi dari yang bersifat spesifik hingga yang bersifat umum dalam bentuk kalimat tanya.	Menyimak pertanyaan yang diberikan dan menjawab pertanyaan guru.
3	Berfikir bersama	Guru membagiakan LKS dan memberi kesempatan kepada siswa untuk menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban tim.	Siswa berdiskusi permasalahan yang ada di LKS.
4	Menjawab	Guru memanggil satu nomor tertentu untuk menjawab pertanyaan di depan kelas.	Siswa mempresentasikan hasil kerja kelompok.

### 10. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Heads Together* dan *StudentTeam Achievement Division*

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan, berikut adalah rangkuman kelebihan dan kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together* dan *Student Team Achievement Division*.

Tabel 2.7. Kelebihan dan kekurangan model kooperatif tipe STAD dan NHT

Kelebihan	Kekurangan
<b><i>StudentTeam Achievement Division (STAD)</i></b>	
a) Metode pembelajaran kooperatif membantu siswa mempelajari isi materi pelajaran yang sedang dibahas. b) Adanya anggota kelompok lain yang menghindari kemungkinan siswa mendapat nilai rendah, karena dalam tes lisan siswa dibantu oleh anggota kelompoknya. c) Pembelajaran kooperatif menjadikan siswa mampu belajar berdebat, belajar mendengarkan pendapat orang lain, dan mencatat hal-hal yang bermanfaat untuk kepentingan bersama-sama. d) Pembelajaran kooperatif menghasilkan pencapaian belajar siswa yang tinggi menambah harga diri siswa dan memperbaiki hubungan dengan teman sebaya. e) Hadiah atau penghargaan yang diberikan akan memberikan dorongan bagi siswa untuk mencapai hasil yang lebih tinggi. f) Siswa yang lambat berfikir dapat dibantu untuk menambah ilmu pengetahuan. g) Pembentukan kelompok-kelompok kecil memudahkan guru untuk memonitor siswa dalam belajar bekerja sama. Sumber: Soewarso dalam Mulyati (2007:30-31)	a) Kerja sama kelompok seringkali hanya melibatkan kepada siswa yang mampu, sebab mereka cukup memimpin dan mengarahkan kepada mereka yang kurang mamapu. b) Strategi ini kadang menuntut pengaturan tempat duduk yang berbeda-beda dan gaya mengajar yang berbeda pula. c) Keberhasilan strategi kelompok ini bergantung kepada kemampuan siswa memimpin kelompok atau bekerja sendiri. Sumber: Rachmadi dalam Nurdin (2010:40)
<b><i>Number Heads Together (NHT)</i></b>	
a) Setiap siswa menjadi siap semua. b) Dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh. c) Siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai. Sumber: Kisworo dalam Dahtiar (2012:22)	a) Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru b) Penilaian yang diberikan didasarkan kepada hasil kerja kelompok. Namun demikian, guru perlu menyadari bahwa sebenarnya hasil yang diharapkan adalah hasil setiap siswa. Sumber: Kisworo dalam Dahtiar (2012:22)

Dalam proses pembelajaran *Number Heads Together* (NHT) dan *Student Team Achievement Division* (STAD) memiliki kesamaan, namun perbedaan akan terlihat lebih jelas dalam proses pemberian nomor dan evaluasi. Pada model pembelajaran kooperatif *Number Heads Together* siswa diberi nomor yang berbeda dalam kelompoknya dan pada saat evaluasi guru akan memanggil nomor siswa secara acak, kemudian siswa akan menjawab pertanyaan dari guru. Sedangkan pada pembelajaran kooperatif *Student Team Achievement Division* siswa tidak memiliki nomor tertentu dalam kelompoknya, dan evaluasi dilakukan dengan cara masing-masing siswa menyelesaikan kuis individual dan tidak boleh bekerja sama dengan siswa lain untuk menyelesaikan kuis. Dibawah ini adalah perbandingan karakteristik pembelajaran kooperatif tipe STAD dan NHT:

Tabel 2.8 Perbandingan Karakteristik Pembelajaran Kooperatif STAD dan NHT

No	Karakter	STAD	NHT
1	Tujuan Kognitif	Informasi akademik sederhana	Informasi akademik sederhana
2	Tujuan Sosial	Kerja kelompok dan kerjasama	Ketrampilan kelompok dan ketrampilan social
3	Struktur Tim	Kelompok belajar heterogen dengan 4-5 orang anggota	Bervariasi berdua, betiga, kelompok dengan 4-6 anggota
4	Pemilihan Topik Pelajaran	Biasanya guru	Biasanya guru
5	Tugas Utama	Siswa dapat menggunakan lembar kegiatan dan saling membantu menuntaskan materi belajarnya	Siswa mengerjakan tugas-tugas yang diberikan sosial dan kognitif
6	Penilaian	Tes mingguan	Bervariasi
7	Pengakuan	Lembar pengetahuan dan publikasi lain	Bervariasi

Sumber: Rusman (2012:227)

## 11. Hasil Belajar Geografi

Hasil belajar geografi adalah suatu tingkat keberhasilan siswa dengan munculnya perubahan perilaku siswa dari awal proses pembelajaran sampai akhir proses pembelajaran yang ditunjukkan dengan perolehan hasil belajar pada aspek kognitif, dengan materi sumber daya alam dan pemanfaatan sumber daya alam.

Winkel (2004:110) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan suatu kemampuan internal (*capability*) yang memungkinkan siswa untuk melakukan sesuatu atau memberikan prestasi tertentu (*performance*). Siswa memiliki konsep yang tepat, konsep ini merupakan kemampuan internal yang tidak langsung nampak, sedangkan perbuatan (*performance*) merupakan tingkah laku yang dapat diamati dan nampak jelas.

Menurut Suprijono dalam Thobroni dan Arif (2011:22) hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan. Hasil belajar merupakan indikator sejauh mana tingkat keberhasilan pembelajaran. Hasil belajar adalah perubahan perilaku siswa, dan merupakan bukti adanya proses pembelajaran antara guru dan siswa.

Hasil belajar terdiri dari informasi verbal, keterampilan intelektual, keterampilan motorik, sikap, dan strategi kognitif. Gagne dalam Thobroni dan Arif (2011:23) menyatakan kelima hasil belajar tersebut sebagai berikut:

- a. *Informasi verbal* adalah kapabilitas untuk mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespon secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol. Pemecahan masalah, maupun penerapan aturan.

- b. *Keterampilan intelektual* adalah kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri atas kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis-sintesis fakta-konsep, dan mengembangkan prinsip-prinsip kelimuan.
- c. *Strategi kognitif* adalah kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
- d. *Keterampilan motorik* adalah kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
- e. *Sikap* adalah kemampuan menerima atau menolak obyek berdasarkan penilaian terhadap obyek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai.

Menurut Bloom dalam Thobroni dan Arif (2011:23) hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Cakupan dari ketiga kemampuan tersebut:

- a. Domain kognitif mencakup:
  - 1) *Knowledge* (pengetahuan, ingatan)
  - 2) *Comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh)
  - 3) *Application* (menerapkan)
  - 4) *Analysis* (menguraikan, menentukan hubungan)
  - 5) *Synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru)
  - 6) *Evaluating* (menilai)
- b. Domain afektif
  - 1) *Receiving* (sikap menerima)
  - 2) *Reponding* (memberikan respon)
  - 3) *Valuing* (nilai)
  - 4) *Organization* (organisasi)
  - 5) *Characterization* (karakterisasi)
- c. Domain psikomotorik
  - 1) *Initiatory*
  - 2) *Pre-routine*
  - 3) *Rountinized*
  - 4) Keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial dan intelektual.

Menurut Hamalik (2008: 30) hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan pada aspek- aspek tersebut. Adapun aspek-aspek itu adalah:

- a. Pengetahuan,
- b. Pengertian,
- c. Kebiasaan,

- d. Keterampilan,
- e. Apresiasi,
- f. Emosional,
- g. Hubungan sosial,
- h. Jasmani,
- i. Etis atau budi pekerti, dan
- j. Sikap

Hasil belajar dan prestasi belajar adalah dua hal yang saling berkaitan, namun memiliki makna yang berbeda. Menurut Poerwodarminto dalam Isnaini (2010:64) yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah prestasi yang dicapai oleh siswa pada jangka waktu tertentu dan dicatat dalam buku rapor sekolah. Senada dengan Gagne dalam Winkel (2004:109) yang menyatakan bahwa prestasi belajar menunjukkan hasil belajar yang telah dicapai dan dipandang sebagai pernyataan perbuatan belajar (*performance*).

Dapat ditarik benang merah bahwa prestasi belajar adalah hasil usaha belajar yang dicapai oleh siswa berupa suatu kecakapan atau hasil konkrit dari kegiatan pembelajaran di sekolah pada jangka waktu tertentu yang direkam pada setiap akhir semester dalam buku rapor.

Suatu proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila memenuhi tujuan pembelajaran. Hal ini didukung oleh Djamarah dan Aswin (2010:105) yang mengatakan bahwa suatu proses belajar mengajar dikatakan berhasil apabila terjadi hal-hal sebagai berikut:

- a. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi , baik secara individual maupun kelompok.
- b. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran yang telah dicapai, baik secara individual maupun kelompok.

Proses pembelajaran yang berlandaskan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) lebih menekankan pentingnya proses belajar siswa disamping hasil belajar yang akan dicapainya. Hal ini diasumsikan bahwa proses belajar yang optimal memungkinkan hasil belajar yang optimal pula (Sudjana, 2010b:36). Jadi penerapan setiap model pembelajaran alam memberikan efek yang berbeda pada hasil belajar siswa. Pemilihan model pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik siswa dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Slavin dalam Sanjaya (2012:24) mengemukakan dua alasan pentingnya penggunaan pembelajaran kooperatif, *pertama* dapat meningkatkan prestasi belajar sekaligus meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri orang lain serta dapat meningkatkan harga diri. *Kedua*, pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam berfikir, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dan ketrampilan. Pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran yang dapat memperbaiki sistem pembelajaran yang selama ini memiliki kelemahan.

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dapat dilakukan tes. Penilaian digunakan untuk memperoleh informasi keberhasilan atau ketercapaian mengikuti pembelajaran yang telah dilakukan oleh siswa. Proses penilaian ini dilakukan untuk mengetahui kualitas pembelajaran yang telah dilakukan. Menurut Thoha (1994:8) dalam bidang hasil belajar, tujuan evaluasi yaitu:

- a. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan peserta didik.
- b. Untuk mengukur keberhasilan mereka baik secara individu maupun kelompok.

Jenis-jenis tes yang digunakan dapat bervariasi sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan di capai. Evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah evaluasi formatif. Evaluasi formatif diberikan pada akhir setiap program. Tes dapat berupa *post-test* atau tes akhir proses pembelajaran (Arikunto, 2007:36). Hasil dari tes digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan penerapan program pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together* (NHT) dan *Student Team Achievement Division* (STAD).

### **B. Penelitian Yang Relevan**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dahniati (2010) dengan judul penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar geografi siswa dapat diketahui bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif STAD dapat meningkatkan hasil belajar geografi siswa. Perbedaan prinsip dengan penelitian ini adalah hanya sebatas aplikasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang diterapkan pada mata pelajaran geografi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dahtiar (2012) dengan judul keefektifan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat diketahui bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan pendekatan projek dapat meningkatkan kemampuan kognitif siswa. Perbedaan prinsip dengan penelitian ini adalah Variabel Y adalah hasil belajar fisika dan model pembelajaran NHT dikolaborasikan dengan pendekatan projek, sedangkan dalam penelitian ini adalah perbedaan penerapan pembelajaran kooperatif tipe NHT dan STAD.

### **C. Kerangka Fikir**

Ketuntasan belajar yang tinggi merupakan indikator dari keberhasilan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Penerapan model pembelajaran konvensional adalah hal yang sering ditemukan dalam proses pembelajaran di sekolah. Peranan guru sangat dominan, membuat siswa menjadi obyek pembelajaran, bukan subjek dalam proses pembelajaran. Guru merupakan sumber informasi utama dalam pembelajaran konvensional, pembelajaran ini menjadikan guru sebagai pusat utama proses pembelajaran. Hal ini menyebabkan siswa menjadi kurang aktif mengikuti proses pembelajaran, cenderung menjadi pasif bahkan minat untuk belajar menjadi berkurang, dan antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran berkurang serta hasil belajar yang dicapai masih kurang dari yang tujuan pembelajaran dirumuskan.

Pemilihan model pembelajaran menjadi salah satu komponen penentu keberhasilan belajar yang dicapai oleh siswa. Memilih model pembelajaran harus tepat dan memerlukan persiapan yang matang serta terstruktur dengan jelas. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan kerjasama dan hasil belajar adalah pembelajaran kooperatif. Dalam pembelajaran kooperatif siswa bekerja dalam satu kelompok untuk menyelesaikan masalah, atau mengerjakan sesuatu secara bersama-sama. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama kelompok dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran.

Penerapan pembelajaran dalam penelitian ini menggunakan dua model yang berbeda yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together* (NHT) dan *Student Team Achievement Division* (STAD). Siswa kelas XI IPS SMA Negeri 4 Metro terdiri atas empat kelas yang memiliki variasi kemampuan akademik, jenis kelamin, etnis, warna kulit dan sebagainya. Untuk mengetahui kesetaraan kelompok, dipilih dua kelas penelitian atas pertimbangan tertentu yaitu ketuntasan hasil belajar yang relatif sama, diajar dengan guru, kurikulum, dan mendapat jam pelajaran yang sama, selanjutnya menentukan kelompok belajar siswa yang diberi perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together* (NHT) dan *Student Team Achievement Division* (STAD). Pada akhir pembelajaran siswa diberikan tes yang berfungsi untuk mengetahui efek dari perlakuan yang diberikan oleh guru.

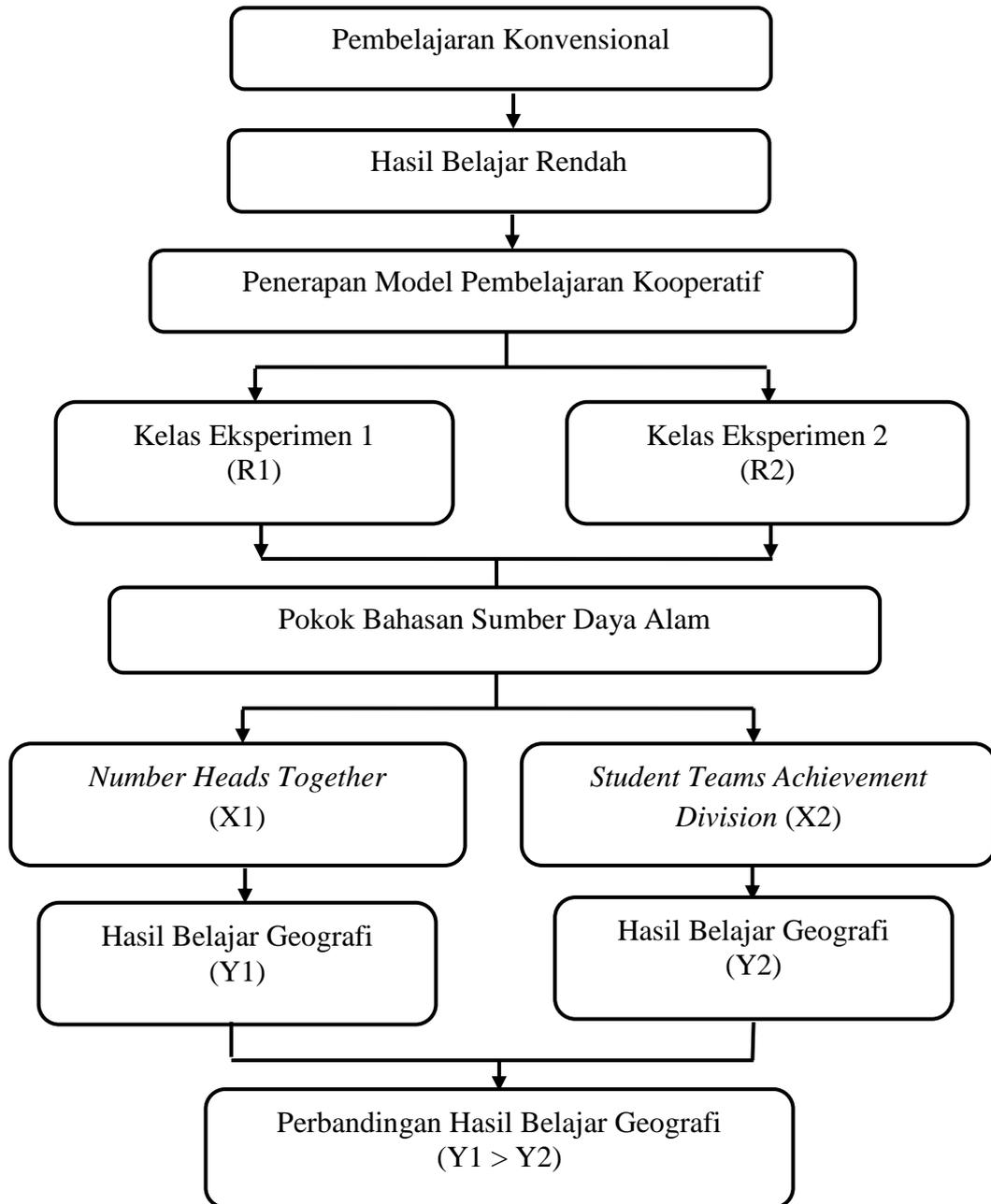
Model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah model pembelajaran yang terdiri atas empat sampai lima siswa yang heterogen dari kemampuan akademiknya, berkemampuan tinggi, sedang maupun rendah, suku, jenis kelamin, etnis, warna kulit dan sebagainya. Di dalam kelompok belajar tersebut memiliki suatu tanggung jawab bersama, setiap anggota kelompok saling membantu temannya yang belum menguasai materi dengan baik. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) dimulai dengan guru menyampaikan suatu materi, kemudian guru memberikan tes untuk mengetahui kemampuan awal siswa, selanjutnya siswa dibagi dalam kelompok yang terdiri atas empat sampai lima orang untuk menyelesaikan soal-soal yang diberikan oleh guru. Guru memberikan kuis individual kepada siswa, dan masing-masing

siswa tidak boleh saling bekerjasama dalam mengerjakan kuis. Selanjutnya guru memberikan penghargaan kepada kelompok dengan skor perkembangan tertinggi.

Kelebihan model pembelajaran *Cooperative Learning* STAD dibanding model pembelajaran ceramah adalah keaktifan siswa akan terlihat dengan antusiasme dan kerjasama siswa dalam satu kelompok untuk memecahkan masalah yang telah diberikan oleh guru. Sehingga akan terjadi dinamika kelas dan setiap siswa mempunyai andil dalam dinamika kelas ini. Adanya keaktifan siswa ini maka diharapkan akan meningkatkan hasil belajar siswa karena siswa akan lebih bisa memahami materi dengan mempelajari secara bersama-sama daripada hanya dijelaskan oleh guru.

Pada teknik *Number Heads Together* (NHT) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Dalam pembelajaran kooperatif tipe NHT siswa lebih bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan karena dalam pembelajaran kooperatif tipe NHT siswa dalam kelompok diberi nomor yang berbeda. Setiap siswa dibebankan untuk menyelesaikan soal yang sesuai dengan nomor anggota mereka. Tetapi pada umumnya mereka harus mampu mengetahui dan menyelesaikan semua soal yang ada dalam LKS.

Berdasarkan uraian tersebut, maka kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 2.3. Interaksi antara Model Pembelajaran Kooperatif terhadap Hasil Belajar Geografi Kelas XI SMAN 4 Metro TP 2012-2013

Dengan demikian diduga bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan model pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki perbedaan terhadap hasil belajar geografi siswa.

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Nasution (2008:38) mengatakan bahwa hipotesis adalah pernyataan tentang suatu hal yang bersifat sementara yang belum dibuktikan kebenarannya secara empiris. Berdasarkan landasan teori diatas dan kerangka berpikir, maka hipotesis penelitian yang diajukan dirumuskan sebagai berikut:

1. Ada perbedaan rerata hasil belajar geografi dengan perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan STAD pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 4 Metro.
2. Rerata hasil belajar geografi dengan perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe NHT lebih tinggi dibandingkan perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 4 Metro.
3. Ada perbedaan peningkatan (*gain*) hasil belajar geografi dengan perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan STAD pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 4 Metro.
4. Peningkatan (*gain*) hasil belajar geografi dengan perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe NHT lebih tinggi dibandingkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 4 Metro.